

WANODYA WIROTAMA
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan**



Diajukan Oleh:

Aditya Krisna
NIM: 13123115

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN


Deskripsi Karya Seni
WANODYA WIROTAMA
yang disusun oleh

Aditya Krisna
NIM 13123115

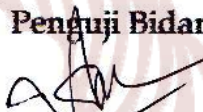
telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 November 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang I,


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Sekretaris Penguji


Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II,


Blacius Subono, S.Kar., M.Sn

Pembimbing


Suwondo, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang III,


Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

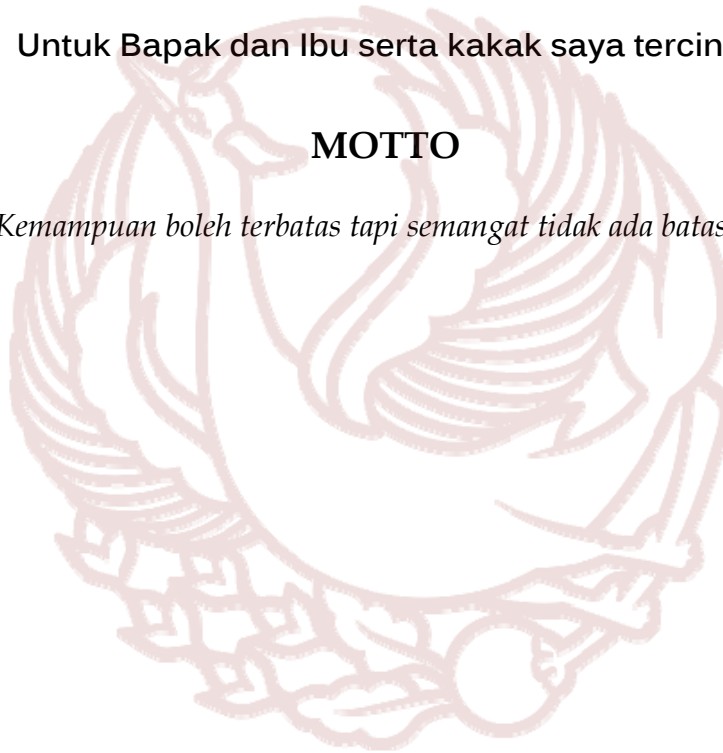

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
DR. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 19111111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu serta kakak saya tercinta

MOTTO

Kemampuan boleh terbatas tapi semangat tidak ada batasnya



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aditya Krisna

NIM : 13123115

Tempat, Tgl. Lahir : Madiun, 10 Oktober 1994

Alamat Rumah : Jl. Campursari II, Padas, Sogaten, Madiun

Program Studi : S-I Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa, tugas akhir karya seni saya dengan judul *Wanodya Wirotama* adalah benar-benar hasil karya sendiri, disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil plagiasi. Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, Maka gelar kesarjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa bertanggung jawab terhadap segala akibat hukum

Surakarta 24 November 2017

Penyaji,



Aditya Krisna

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Wanodya Wiratama* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Bapak Suwondo. S.Kar., M.Hum selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tak lupa penyaji sampaikan kepada Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Prodi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum sebagai Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen penguji juga penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Juga kepada orang tua yang telah membantu baik berwujud moril maupun matrial yang sangat tidak ternilai jumlahnya. Ucapan terima kasih juga untuk kakak tercinta Sukristianto Hari Kusminto yang sudah memberikan suport besar dan juga terima kasih kepada Putri Retno Pamungkas tercinta yang sudah memberikan semangat. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada semua teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umumnya di ISI Surakarta. Terima kasih atas do'a dan bantuan berupa apa pun sehingga penyaji dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat sehat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Surakarta, 23 November 2017

Aditya Krisna

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Ide Penyusunan	2
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber tertulis	6
2. Sumber lisan	8
E. Sanggit Cerita	9
F. Ringkasan Cerita	12
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	14
A. Tahap persiapan	14
1. Orientasi	14
2. Observasi	14
3. Eksplorasi	15
B. Tahap Penggarapan	16
1. Penyusunan Naskah	16
2. Penataan Karawitan Pakeliran	16
3. Pemilihan Boneka Wayang	16
3. Proses Latihan	26
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	27
A .Bagian <i>Pathet Nem</i>	27
B .Bagian <i>Pathet Sanga</i>	36
C .Bagian <i>Pathet Manyura</i>	40
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	47

B. Saran	47
DAFTAR ACUAN	
Kepustakaan	48
Narasumber	48
Lampiran I NOTASI GENDHING	49
Lampiran II NOTASI VOKAL	62
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	75
BIODATA	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Retno Dumilah	17
Gambar 2 Panembahan Senopati	18
Gambar 3 Ranga Jumena	19
Gambar 4 Juru Mertani	20
Gambar 5 Bupati Sampang	21
Gambar 6 Bupati Japen	22
Gambar 7 Salonthang	23
Gambar 8 Senopati Alap-alap	24



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepahlawanan sebagai salah satu sikap wujud nyata cinta terhadap tanah air merupakan suatu tindakan yang lazim dilakukan oleh setiap anak bangsa. Secara *ethimologi* pahlawan berarti orang yang menonjol dalam keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran (KBBI Online/ Pahlawan). Rasa berani selalu identik dengan kaum laki-laki, keberanian juga selalu diidentikan dengan kekuatan fisik serta kemauan untuk berperang melawan suatu ancaman.

Perjalanan perjuangan Bangsa Indonesia saat ini tentunya tidak lepas dari perananan berbagai tokoh perjuangan baik pahlawan revolusi maupun pahlawanan perjuangan sebelum masa revolusi. Para pahlawan ini telah berbuat banyak untuk bangsa dalam perlawanan terhadap penjajahan maupun kesewenang-wenangan penguasa. Tidak hanya lelaki, bangsa ini juga telah mengenal banyak pahlawan wanita dalam perjalanannya, sebut saja R.A Kartini yang tersohor dengan emansipasinya. Tetapi di sisi lain, belum banyak yang megetahui bahwa jauh sebelum R.A Kartini lahir, masyarakat Jawa telah memiliki salah satu pahlawan wanita seperti yang terdapat pada

kisah Retno Dumilah, seorang putri dari Madiun, yang hingga saat ini belum banyak orang yang mengetahui siapa dan bagaimana sepak terjang Retno Dumilah bagi perjuangan Bangsa Indonesia.

Berangkat dari hal diatas penulis mencoba untuk menggarap sebuah cerita yang tidak berhubungan dengan cerita Mahabarata ataupun Ramayana yang menjadi sumber cerita dari pertunjukan wayang kulit purwa, tetapi penulis mencoba untuk mengangkat cerita yang di ambil dari sejarah di daerah di Jawa Timur tepatnya daerah Madiun yang terasa sangat menarik untuk digarap dan disajikan untuk sebuah karya seni. Cerita tentang seorang wanita yang sangat teguh dalam pendirian dan rela berkorban untuk membela tanah kelahiranya, Retno Dumilah seorang putri dari adipati Ranga Jumena dari kadipaten Purabaya sebagai contoh wanita yang tangguh.

B. Ide Penciptaan

Di masa penjajahan, perempuan biasanya tidak memiliki banyak andil dalam menyelesaikan suatu masalah. Jangankan menyelesaikan masalah, ikut serta berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam suatu forum

merupakan suatu hal yang tabu bagi kaum perempuan. Banyak hal yang harus sebatas “mimpi” bagi kaum perempuan dimasa penjajahan. Tugas perempuan pada masa itu hanyalah memasak dan menjadi perempuan baik yang patuh terhadap orang tua. Namun dengan dicetuskannya emansipasi wanita oleh R.A. Kartini dan seiring berkembangnya zaman, kedudukan perempuan kini sejajar dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa profesi pekerjaan yang biasanya digeluti oleh kaum lelaki, namun dewasa ini profesi tersebut dapat dipegang oleh kaum perempuan, bahkan tidak sedikit perempuan yang menjadi sukses di dalam profesinya.

Hidup bagai dikebiri membuat perempuan terkadang ingin segera keluar dari rantai-rantai yang membelenggu. Ketika mereka terlepas, banyak sekali hal-hal yang dapat mereka lakukan diluar pemikiran para lelaki. Dalam kehidupan bermasyarakatpun, kehadiran perempuan sangat penting bagi keseimbangan hidup. Perempuan memiliki dua sisi yang berdampingan, terkadang mereka bisa menjadi pribadi yang lembut, pengertian, dan meneduhkan, namun terkadang mereka juga merupakan pribadi yang teliti dan tegas dalam mengambil sikap.

Gagasan pokok diatas mendasari penulis dalam mengangkat Retno Dumilah. Perjalanan Retno Dumilah yang terlahir dengan jiwa *senapati* yang membara membuatnya tidak dapat berdiam diri ketika terjadi masalah yang

bergejolak, terlebih ancaman tersebut timbul oleh musuh yang mengancam. Ia memiliki keteguhan dan keyakinan dalam setiap kata yang di katakan.

Adapun lakon atau judul yang penyaji pilih sebagai bentuk reinterprestasi cerita ini adalah "*Wanodya Wirotama*". Alasan dipilihnya judul tersebut adalah agar penonton yang menikmati sajian lakon ini lebih fokus terhadap nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan dari tokoh Retno Dumilah, dan dari kisah Retno Dumilah tersebut kita bisa mengambil sebuah nilai mengenai kekuatan seorang wanita yang tetap berpegang teguh pada apa yang diucapkannya dan berani mengambil resiko yang sangat besar untuk kehidupan sesama.

Lakon Retno Dumilah disajikan dalam bentuk *pakeliran* padat. *Pakeliran* padat adalah *pakeliran* yang mengindonesia. Artinya, yang diungkapkan melalui *pakeliran* itu bukan nilai-nilai budaya Jawa khususnya, melainkan nilai-nilai manusia Indonesia yang relevan pada masa sekarang (Sudarko, 2003: 3). Istilah padat sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti (1) sangat penuh hingga tak berongga, padu, mampal dan pejal (2) penuh sesak, penuh tempat (3) rapat sekali (4) tetap bentuknya. Penggarapan padat tidak berorientasi pada waktu yang singkat, namun tetap

mengutamakan penyelesaian inti permasalahan. Keseimbangan antara garap cerita, sabet, dan iringan sangat diperhatikan agar menjadi komposisi yang pas (KBBI *Online/Padat*).

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyajian kembali *lakon* Retno Dumilah yang dibingkai dengan judul "*Wanodya Wirotama*" ini adalah sebagai penghantar nilai-nilai perjuangan seorang wanita serta menunjukkan kepada penikmat karya bahwa emansipasi wanita sebenarnya sudah ada sejak dulu kala sebelum R.A Kartini mencetuskannya. Yang kedua karya ini merupakan prasyarat bagi penulis untuk mencapai gelar S-1 pada Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Adapun manfaat dari penyajian karya ini, penyaji mengharapkan karya ini dapat sebagai pengkayaan terhadap khasanah lakon babat yang menceritakan perjuangan bangsa Indonesia, sekaligus sebagai referensi bagi penggarapan lakon selanjutnya baik dalam bentuk wayang ataupun yang lain.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tulisan

Di dalam buku *Babad Tanah Jawi* karya dari Abimanyu Soedjipto, disebutkan bahwa Panembahan Senapati dari Mataram ingin segera menguasai daerah brang wetan seluruhnya, tapi mengetahui bahwa kekuatan tertinggi terletak di kadipaten Purabaya ia pun menyusun rencana untuk membuat adipati Rangga Jumena takluk sehingga dapat menaklukan seluruh adipati di seluruh brang wetan, setelah tipu muslihatnya telah berhasil dilakukan Panembahan Senapatipun menggempur besar-besaran kadipaten Purabaya hingga para adipati yang berkumpul disitu lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran. Setelah mengetahui kehancuran dimana-mana adipati Rangga Jumena pun juga tidak sanggup melawan Panembahan Senapati dan akhirnya pergi meninggalkan Madiun, istri dan putranya pun diajak tetapi Retno Dumilah putri dari Rangga Jumena tidak ingin meninggalkan tempat kelahirannya. Ia akan berperang sampai titik darah penghabisan, Rangga Jumena tidak bisa menghentikan keinginan anaknya lalu ia memberikan sebuah senjata yang bernama keris

Tundung Mediun kepada putrinya untuk menambah kekuatan. Dengan berani Retno Dumilah maju di medan pertempuran melawan Panembahan Senapati, mengetahui bahwa musuhnya adalah wanita Panembahan Senapati tidak melawan dan hanya diam saja hingga keris itu ditusukkan kepadanya ia pun hanya diam saja sampai pada suatu saat Panembahan Senapati berkata pada Retno Dumilah bahwa ia ingin memperistrinya, karena merasa tidak berdaya dan Retno Dumilah pun juga jatuh hati padanya maka diterimalah permintaan tersebut dan di boyonglah Retno Dumilah ke Mataram.

Naskah drama tari “Warotama, Retno Dumilah Srikandi Madiun” Susunan Arya Bima (2012). Dalam naskah ini cerita Retno Dumilah diawali dari peperangan antara Brang wetan yang terdiri dari kadipaten wilayah Timur kerajaan Mataram, seperti Surabaya, Sampang, Japen, Purabaya melawan Mataram dibawah kepemimpinan panembahan Senapati. Peperangan ini ditengahi oleh Sunan Giri yang memberikan pilihan sebuah bokor berisi emas berlian, siapapun dipersilahkan memilih tempat ataukah isinya. Para adipati Brang wetan memilih isi, sedangkan panembahan Senapati memilih wadahnya. Adegan selanjutnya adalah panembahan Senapati hendak menjajah kembali Brang wetan, dengan mengutus nyai

Adisara untuk merayu Adipati Madiun, sekaligus meminta restu Sunan Kalijaga dengan meminjam Kotang Anta Kusuma.

Di Madiun Adisara telah sampai dan mengungkapkan tanda teluk kepada Adipati Purubaya, hingga akhirnya semua Adipati brang wetan kembali ke tempat masing-masing. Kekosongan ini digunakan Prajurit Mataram untuk menyerang Madiun, hingga akhirnya Retno Dumilah sendiri yang maju melawan Panembahan Senapati. Akhir dari kisah ini adalah peperangan antara Senapati dan Retno Dumilah yang bersenjatakan bunga sekaligus sebagai ungkapan roman antara Panembahan Senapati dan Retno Dumilah.

Naskah Kethoprak *Manggalaning Yudha Raden Ajeng Retno Dumilah*. Sebuah naskah tulisan Soegito, seorang seniman Kethoprak di Madiun. Pada naskah ini terdapat tokoh Nyai Rara Kidul yang memihak pada Panembahan Senapati. Selain itu pada akhirnya Retno Dumilah menjadi istri Panembahan Senapati.

2. Sumber Lisan

Dadang Suwito, seorang seniman senior dari Madiun mengatakan bahwa sebenarnya Panembahan Senapati dengan mudah dikalahkan oleh

Rangga Jumena, tetapi panembahan Senapati memiliki siasat licik yang dilakukan berkat masukan dari Juru Mertani, atau Mandaraka dengan cara menjebak para kubu Brang Wetan.

Syakirun, seorang pegiat teater tradisional tinggal di Bagi Madiun bercerita bahwa sebenarnya Rangga Jumena adalah adipati yang sangat sakti dan tidak terkalahkan oleh siapapun. Menurutnya disaat Panembahan Senapati menyerang Purabaya disitu ia tidak bisa menembus benteng pertahanan dari Rangga Jumena yang terkenal sakti dan memiliki senjata keris Tundhung Mediun yang sangat ditakuti dibrang wetan.

E. Sanggit Cerita

Sanggit merupakan kreativitas seorang dhalang dalam menggarap suatu cerita. Kreativitas tersebut tentunya didasari dengan konsep yang kuat, dan juga dengan alasan yang dapat diterima kebenarannya. Penggarapan tokoh Retno Dumilah dalam buku *Babad Tanah Jawi* terlihat bahwa Retno Dumilah sangat berani melawan.

Di dalam cerita Retno Dumilah ini penyaji mencoba menampilkan sedikit perbedaan dalam cerita yaitu Retno Dumilahberinisiatif sendiri maju sebagai *senapati* Purabaya karena tidak tahan dalam melihat keadaan serta nasib para rakyat yang menjadi korban peperangan. Secara rinci sanggit tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Bagian *Pathet Nem*, menggambarkan peperangan antara Mataram dan Purabaya madiun, yang pada akhirnya memacu semangat Retno Dumilah untuk maju sebagai Senapati dengan tujuan segera mengakhiri konflik antara Madiun dan Mataram. Tetapi muncul keraguan dalam diri Retno Dumilah karena beranggapan hal itu mustahil bagi seorang wanita selain itu Retno Dumilah belum mendapatkan ijin dari ayahnya. Mengetahui Retno Dumilah yang selalu murung, Rangga Jumena bertanya pada Retno Dumilah apa yang menyebabkan kesedihanya, hingga akhirnya Retno Dumilah berkata jujur akan kegelisahan hatinya. Tidak berselang lama datanglah Calonthang untuk menyampaikan surat dari Mataram yang intinya mengajak untuk berdamai dan memberikan tanda perdamaian Nyai Adisara selir Mataram. Rangga Jumena mempercayainya dan menyuruh Adisara untuk kembali.

Retno Dumilah merasa curiga dengan tabiat Mataram yang dianggap mencurigakan, Rangga Jumena mencoba menepis pikiran negatif tersebut.

Dan memerintahkan Retno Dumilah untuk mengabarkan pada Adipati Brang wetan bahwa Mataram telah teluk.

Adegan selanjutnya adalah adegan Mataram, dialog antara Sutawijaya dengan Mandaraka yang merasa janggal karena perilakunya terhadap Purabaya yang berpura-pura teluk, Mandaraka berpendapat bahwa perang membutuhkan strategi, karena hal itu Sutawijaya memerintahkan prajurit Mataram agar segera menggempur Purabaya. Berangkatlah Mataram menuju Purabaya dan jadilah pertempuran di Purabaya.

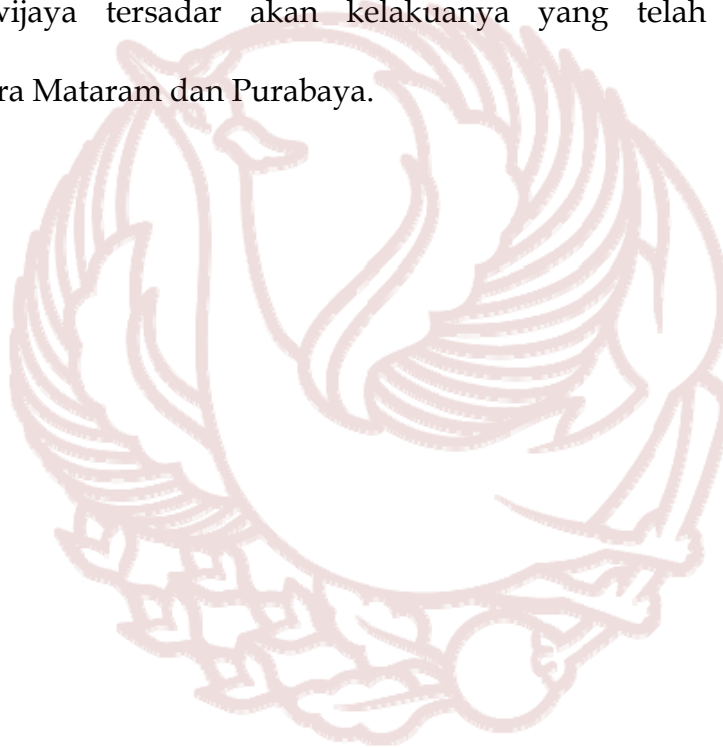
Bagian *Pathet Sanga* Rangga Jumena bertemu dengan Sutawijaya, terjadilah peperangan yang menyebabkan kekalahan Rangga Jumena, datanglah Calonthang untuk menolong ayahnya. Di Kadipaten Purabaya telah ada istri Rangga Jumena dan Adipati Japan yang akan membawa Rangga Jumena untuk mengungsi ke Japan. Setelah Rangga Jumena mengungsi, Retna Dumilah memutuskan untuk tetap tinggal di Purabaya menyelesaikan peperangan. Setelah melalui konflik batin yang berkepanjangan, dan melihat kesusahan rakyat Purabaya, Retno Dumilah akhirnya memutuskan untuk menjadi Senapati Purabaya dengan membawa pusaka Kala Gumarang atau Tundhung Madiun.

Bagian *Pathet Manyura*, Sutawijaya dan Mandaraka membicarakan strategi selanjutnya dalam menggempur Purabaya. Datanglah utusan yang melapor bahwa ada seorang wanita yang ingin bertemu, tidak lain adalah Retno Dumilah, setelah terjadi perdebatan antara Retno Dumilah dan Sutawijaya, terjadilah peperangan antara keduanya, akhir dari kisah ini adalah pertobatan Sutawijaya yang merasa bersalah telah melakukan peperangan tersebut.

F. Ringkasan Cerita

Retna Dumilah merupakan putri dari pangeran Timoer (Rangga Jumena) Bupati pertama Madiun yang sedang berseteru dengan Mataram. Panembahan Senapatiyang berkeinginan untuk menguasai daerah timur kerajaan Mataram, melakukan siasat yakni berpura-pura teluk dengan Mataram, untuk menjebak Purabaya, mendengar hal ini Rangga Jumena merasa lega dan menyuruh para Adipati Brang Wetan untuk kembali, karena Mataram telah teluk. Mengetahui kekosongan prajurit di purabaya, berangkatlah prajurit Mataram menuju Purabaya, hingga akhirnya terjadi peperangan besar antara Mataram dan Madiun. Prajurit Madiun banyak

yang tunggang langgang, dan lari dari medan peperangan. Hal ini tidak membuat Retno Dumilah takut, justru ia akan maju sendiri sebagai Senapati Madiun. Bertemulah Retno Dumilah dengan membawa Kyai Tundung Madiun pusaka Purabaya. Setelah bertemu dengan Sutawijaya, terjadilah perdebatan antara Retno Dumilah dengan Sutawijaya, yang akhirnya membuat Sutawijaya tersadar akan kelakuanya yang telah memulai perseteruan antara Mataram dan Purabaya.



BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih *lakon Wanodya Wirotama* tersebut sebagai karya Tugas Akhir, setidaknya penyaji melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan penyusunan lakon ini sebagai karya ada pun persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi 3 yakni:

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai *Retno Dumilah* baik berupa sumber-sumber tertulis, webtoografi, maupun wawancara. Pencarian terhadap sumber ini sangat berguna bagi penyaji untuk menyusun Karya *Wanodya Wirotama* ini, sehingga garis besar terhadap *lakon* ini sedikit banyak telah penyaji pahami.

2. Observasi

Tahap kedua penyaji melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang di dapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data dan sumber yang

valid serta lengkap, sehingga penyusun dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *wanodya wirotama* meliputi: (1) Sifat serta karakter persatu tokoh (2) Permasalahan yang ditimbulkan oleh mataram dan Brang wetan (3) Usaha yang dilakukan Retno Dumilah dalam menampilkan nilai kepahlawanan.

3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, penyaji mulai mempelajari secara mendalam, memilih *sanggit* mana yang dianggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih oleh penyaji, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada garap *pakeliran ringkas*. Selain itu hasil dari eksplorasi tersebut juga pencarian terhadap *cak sabet*, *catur*, serta *karawitan pakeliran*.

B. Tahap Penggarapan

1. Penyusunan Naskah

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan *lakon Wanodya wirotama* penyaji melakukan perenungan terhadap data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan serta amanat yang ingin disampaikan penyaji sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

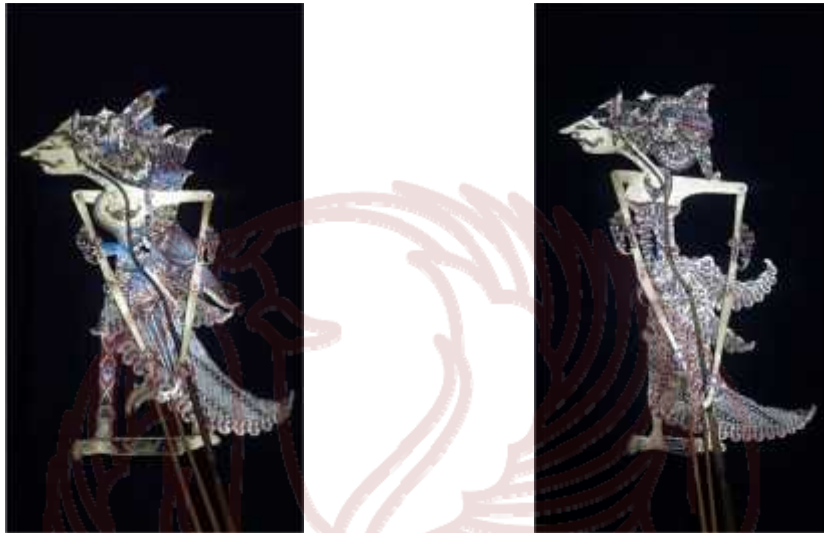
Dalam pemilihan Karawitan Pakeliran, penyaji dibantu oleh seorang pinata Karawitan saudara Aji Setyaji (39 Tahun). Hal ini dilakukan agar penyaji lebih focus dalam garapan pakeliran. Meski penyaji dibantu oleh seorang komposer, tetapi segala hal yang berkaitan dengan pemilihan karawitan pakeliran tetap melalui persetujuan penyaji.

3. Pemilihan Boneka Wayang

Pergelaran wayang kulit non purwa adalah pertunjukan yang belum banyak dilakukan baik untuk keperluan tugas akhir maupun pentas untuk

keperluan yang lain, maka dari itu boneka wayang yang digunakan juga belum banyak dikenali oleh para penonton, selain itu juga karena penyaji belum pernah melihat pementasan lakon ini sebelumnya, maka penyaji merasa perlu melakukan interpretasi mengenai boneka wayang yang digunakan. Penyantuman tokoh wayang yang digunakan dirasa perlu untuk melengkapi kertas sajian ini, sebagai informasi mengenai tokoh wayang yang digunakan sepanjang sajian serta menghindari kesimpang siuran mengenai bentuk serta karakter tokoh yang tampil. Harapan penyaji para pembaca akan lebih jelas dan seksama dalam menelaah lakon ini yang telah penyaji kembangkan untuk keperluan tugas akhir, berikut boneka wayang yang digunakan. Adapun boneka wayang yang digunakan serta penokohnya adalah sebagai berikut:

a. Retno Dumilah



Gambar 1: Retno Dumilah (Foto : Aditya Krisna)

Retno Dumilah merupakan tokoh utama dalam lakon ini, seorang puteri dari Madiun yang merupakan anak dari Bupati Ranga juma. Gambar kanan adalah Retno Dumilah sebelum menjadi Senopati, dan yang kiri adalah tokoh Retno Dumilah dengan pakaian Senopati.

b. Panembahan Senopati



Gambar 2: Panembahan Senopati (Foto : Aditya Krisna)

Panembahan Senopati adalah seorang tokoh pemimpin dari Mataram yang pada saat itu sedang melakukan ekspansi di daerah *brang wetan* yang meliputi daerah-daerah berada di bagian timur Mataram, seperti Madiun, Japan (Mojokerto), Sampang (Madura) dan Sidoarjo. Penggunaan wayang Panembahan Senopati dipilih dengan roman muka warna merah sebagai penggambaran ambisi serta kemauanya yang kuat untuk menguasai dunia.

c. Rangka Jumena



Gambar 3: Rangka Jumena (Foto: Aditya Krisna)

Rangka Jumena adalah Bupati Madiun pertama, yang juga dikenal sebagai Bupati Purabaya. Dalam kisah ini Bupati Rangka Jumena merupakan salah satu pemimpin yang membawahi para bupati *Brang Wetan*. Rangka Jumena memiliki seorang putri bernama Retna Dumilah, perseteruan antara *Brang wetan* dan Mataram pada akhirnya selesai karena perjuangan Retno Dumilah. Pemilihan wayang dengan rupa hitam dengan menggunakan selendang, menandakan Rangka Jumena merupakan seorang yang bijaksana dan memiliki sifat kebrahmanaan.

d. Juru Mertani



Gambar 4: Juru Mertani (Foto : Aditya Krisna)

Juru Mertani adalah orang kepercayaan Panembahan Senopati di Mataram, dalam lakon ini, Juru Mertani banyak memberikan sumbangsih saran kepada Panembahan Senopati termasuk ketika melakukan ekspansi di *Brang wetan*. Wayang Mertani digambarkan dengan wajah hitam dan *gelung keling* sebagai gambaran umurnya yang sudah separuh baya dan berfikiran cerdas.

e. **Bupati Sampang Cakra Ningrat**



Gambar 5 : Bupati Japan dan Sampang (Foto: Aditya Krisna)

Bupati Brang Wetan diwakili oleh Bupati Japan dan Sampang. Bupati Japan adalah bupati yang membawahi daerah Mojokerto, Jombang dan sekitarnya, sedangkan Bupati Sampang membawahi daerah Madura dan sekitarnya. Penggunaan wayang dengan pendekatan tokoh Baladewa untuk menggambarkan watak yang keras dan beringas.

f. Bupati Japan Rangga Sedayu



Gambar 6 : Bupati Japan (Foto : Aditya Krisna)

Bupati Japan, membawahi daerah Mojokerto dan sekitarnya digambarkan dengan bentuk muka *langak*, atau mendongak, untuk menggambarkan watak yang keras sebagai identitas masyarakat Jawa Timur yang cenderung keras.

g. Salonthang



Gambar 6: Salonthang (Foto : Aditya Krisna)

Salonthang adalah anak dari Bupati Madiun, Rangga Jumena. Salonthang membantu Retno Dumilah dalam berperang melawan Mataram. Ekspresi muka *lanyap* dipilih sebagai penggambaran identitas *Brang Wetan* yang berkarakter tegas dan keras.

h. Senopati Alap-alap



Gambar 7 : Senopati Alap-Alap (Foto : Aditya Krisna)

Senopati Alap-Alap adalah senopati perang di Mataram, yang membantu Panembahan Senopati melakukan ekspansi di *Brang Wetan*, penggunaan wayang ini menggunakan pendekatan wayang Gathot Kaca, hal ini disesuaikan dengan nama Alap-Alap yang berarti burung dengan sambaran kilat, maka dari itu Alap-Alap digambarkan bisa terbang dan menyambar seperti burung Alap-Alap.

4. Proses latihan

Penyaji memulai latihan untuk mempersiapkan ujian akademik pada tanggal 9 Oktober 2017- 22 Oktober 2017. Latihan dilakukan secara intens dimulai dengan penyesuaian terhadap naskah yang telah penyaji susun. Mula-mula latihan terhadap *cak* dan *sabet*, baru kemudian penyaji menyesuaikan dengan karawitan Pakeliran. Setelah latihan dirasa cukup, penyaji mengajukan bentuk sajian yang sudah jadi pada ujian Akademik pada tanggal 23 Oktober 2017. Setelah maju pada ujian Akademik penyaji mendapat berbagai masukan terutama pada penokohan Retno Dumilah dan Panembahan Senapati, naskah lalu penyaji perbaiki sesuai dengan saran yang diajukan oleh penguji, dan memulai latihan lagi pada tanggal 11 November 2017. Pada akhirnya karya ini siap untuk diajukan pada ujian tingkat institut pada tanggal 27 November 2017.

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian Pathet Nem

Bedhol kayon, iringan pembukaan Pelog Nem, keluar dua Ampyak, berperang. Iringan sampak ampyak pl nem. Setelah perang ampyak, iringan sirep. Pocapan.

Panasing geni kamurkan ngobar babaring paprangan, patraping janma kasreging angkara temah sirna kamanungsanira. Paten-pinaten, wentala mring sasama. Dhadha pecah, getih wutah wus dadi sesawangan lumrah.

Bantala ngundhamana, akasa arawat waspa. Mulat patraping janma kang karoban ing angkara. Mataram mangun kridha mangrurah Purabaya.

Iringan udhar, Keluar Retna Dumilah digambarkan dengan gelisah, lanjut pocapan:

Kumendheng kukusing geni sisaning prang, wor putunganing gaman lan wangke jaran. Sakedhap-sakedhap kepireng pisambating prajurit kang ketaman lelungit miwah kawula kang kasrambah. Kang mangkana temah maweh onenging galih sekar puri Kadipaten Purabaya, nenggih Dyah Retna Dumilah. Marma kawistingal rongeh pilenggahe, kaya abot mbobot awrating panandhang. Sruning cipta kadya arsa njangkah kridhaning mengsah, parandene jrih labet tan ana dhawuhing rama, Sang Adipati Rangga Jumena.

Iringan udhar, menjadi Ketawang Dumilah Pl Nem, keluar Rangga Jumena. Iringan suwuk, pathetan pl nem Jugag:

23 21 1 1 1 1 612121653 56 532

Ke- ka -yon si-ning wa -na o.... o... o...

(Darsomartono, 1978 : 8)

Setelah *Pathetan*, ginem:

Rangga Jumena : *Ngger anakku kang daktresnani Retna Dumilah, dak sawang kaya ana kang banget gawe aboting rasamu Nini.*

Retna Dumilah : *Dhuh Rama sesembahan kula. Waleh-waleh menapa, ingkang kula raosaken wedal samangke, muhung wengising paprangan ingkang sanget hanyangsaya gesanging para kawula.*

Rangga Jumena : *I i jagad dewa bathara. Nini, luhur temen budimu cah ayu. Mung wae upama Sutawijaya ing Mataram ora mbibiti, dakkira Kadipaten Purabaya iki jroning swasana kang tentrem.*

Retna Dumilah : *Nanging menapa mboten wonten margi sanes, ingkang leregipun anjog dhateng endahing bedhamen?*

Rangga Jumena : *Iya, ning wruhanira. Kang njalari paprangan tuwuh saka angkarane Sutawijaya anggone nedya ngelar jajahan. Dene pun rama jejering pangayom ing Purabaya, kudu bisa mbetengi kadipaten saka pangendhihing Mataram.*

Retna Dumillah : *Dhuh Dewaji, ancas Paduka ngayomi kala wau pinanggihipun dhapur kosok wangsul, paprangan namung awoh kasangsaran tumprap para kawula. Pemanggih kula kobaring dahana mboten kedah linawan sarana ubaling geni, nanging kedah sinirep sarana adheming tirta kawicaksanan Rama.*

Ada-ada Gambuh Pl Nem,Iringan menjadi Srepeg Calonthang, keluar Raden Calonthang dari gawang kiri, iringan suwuk, ginem:

5 6 i i i 6 i2

Sa-me-ngko ing-sun tu-tur

2 i 6 5 5 6 i i6i2

Se-mbah ca-tur su-pa-ya lu-mu-ntur

5 42 5 5 5 5 5 6 4 2 1

Dhi-ngin ra-ga cip-ta ji-wa ra-sa ka-ki

5 5 5 5 64 5 6

Ing ko-no la-mun ti-ne-mu

4 542 4 6 4 5

Ta-ndha nu-gra ha-ning ma-non

(NN)

Rangga Jumena : Calonthang anakku wong sigit, ana wigati apa, mara tanpa daktimbali?

Calonthang : Puntèn dalem sewu Dewaji, lepat nyuwun duka. Labet kula nampi nawala saking Mataram, kapurih ngaturaken sahandhap Sampeyan Dalem RamaAdipati.

Rangga Jumena : *Layang saka Mataram?*

Calonthang : *Kasinggihan.*

Rangga Jumena : *Mara, kaya ngapa dak surasane.*

Iringan *ada-ada koor wiraswara*, Calonthang memberikan surat kepada Rangga Jumena, Rangga Jumena membaca surat. *Iringan sigeg, ginem:*

Rangga Jumena : *La dalah, Mataram teluk.*

Iringan dilanjutkan, lalu menjadi *suwuk gropak*, masuk *srepeg* Calonthang *Pl Nem*.
Iringan sirep, ginem:

Rangga Jumena : *Retna Dumilah*

Retna Dumilah : *Kula wonten dhawuh.*

Rangga Jumena : *Nora susah dinawa-dawa anggone adu panemu, merga iki dina kabeh wus bisa rampung.*

Retna Dumilah : *Kepareng Paduka kadospundi Rama.*

Rangga Jumena : *Sumurupa, lumantar nawala iki, nyatakake menawa paprangan paripurna.*

Retna Dumilah : *Tandhanipun menapa?*

Rangga Jumena : *Mataram nedya ngaturake wanodya sulistya, minangka tandha panungkul.*

Retna Dumilah : *Nanging rama?...*

Rangga Jumena : *Wis ta, leremna atimu, Kulup, Calonthang. Mara sira manembramaa marangputri Mataram kang kairid patang puluh wadya, minangka tandha panungkul.*

Calonthang : *Nuwun inggih sendika mundhi dhawuh. Kepareng nyuwun pamit, mugi lebda ing gati.*

Iringan *udhar*, Calonthang entas gawang kiri, datang Adisara. Iringan *suwuk*, ginem:

Rangga Jumena : *Apa sira iku utusan Mataram?*

Adisara : *Nuwun inggih Gusti.*

Rangga Jumena : *Banjur, sapa jenengmu?*

Adisara : *Kula pun Adisara. Sru dhawuhipun Sinuhun ing Mataram, kula kapiji minangka tandha panungkul. Malah kepara kinen jejamas mawi toya tilas pamijik ampeyan Paduka Gusti.*

Rangga Jumena : *Hahahaha, yawus dak tanpa apa kang dadi dhawuhe sesembahanmu. Mung tak kira, nora susah ndadak nganggo adus banyu tilas wijikanku, iku dakanggep kaya ora prayoga jer sira uga sipating manungsa, ora beda kaya aku. Malah saiki, sira daktundhung baliya menyang Mataram, matura maranggustimu, menawa niat becik saka Mataram wus tak tanpa, tetepa Mataram lan Purabaya manjing dadi sedulur.*

Adisara : *Sendika Gusti. Malah daya-daya kula nyuwun pamit.*

Rangga Jumena : *Ya, daksangoni basuki muga slamet salakumu.*

Iringan *Srepeg nem*, *Adisara entasgawang kiri*. Iringan *seseg*, *malik slendro*, *sirep*, *ginem*:

Rangga Jumena : *Nini, samengko prayogane para kadang memitrane pun rama kinen ngukut gegamane, nuli dakkanthi pesta raja mengeti dina kamenangan iki.*

Retna Dumilah : *Dhuhrama, yektosipun maksih kuwatos manah kula, labet tumpraping tiyang mangun paprangan sewu cara badhe tinempuh kinarya nggayuh kamenangan. Kula aturi menggalih, upami Sutawijaya namung ngrenah kaprayitnan Purabaya, menapa boten badhe saya mewahi kasangsayan Dewaji.*

Rangga Jumena : *Ya bener lan orane panemumu, wektu lan kahanan kang bakal nemtokake. Sokur menawa luput panerkamu. Ewadene pratitis babar pisan sira dakpasrahi, piye murih becike.*

Retna Dumilah : *Nuwun inggih dhateng sendika amundhi dhawuh miwah pangestu Paduka anyembuha kasidaning lekas.*

Iringan *udhar*, *Retna Dumilah entasgawang kiri*, *Rangga Jumena entasgawang kanan*. Adegan *Bupati Manca Negari*, keluar *Bupati Japan*, iringan menjadi *Orek-orek slsanga*. *Bupati Sampang Tampil*, iringan menjadi *Walang kekek sl sanga*, iringan *seseg*, menjadi *Srepeg Surabayan Sl. Sanga*, keluar *Bupati Sidoarjo* dan *Pasuruan*. Iringan *suwuk*, *ada-ada Megatruh Sl. Nem*, dilanjutkan *ginem*:

6 3 5 6

Sang u-tu-san

6 56 3 \dot{i} \dot{i} $\dot{2}$ $\dot{i}6$

Tan mba-dal da-wu-hing ra- tu

$\underline{6\dot{i}\dot{i}\dot{i}26356532}$

Mar-ma tan-sah se-tya bek-ti

212321216

La-hir ba-ti-ne tu-mu-ngkul

6 233212 16

Ma-ngka tan wruh kang-sa-yek- ti

55562355653

Li-na-la ba-nget sa-tu- hu

(NN)

Japan : Para kadang bupati, kepiye iki prayogane, yen saka pangrasaku rada kurang kepenak, kaya-kaya ana dom sumurubing banyu.

Sidoarjo : Kanggoku, saelek-eleke Sutawijaya kaya tinemu ngakal menawa laku culika jroning paprangan. Mula, ndak kira iki wis tentrem kahanane. Lan dina iki aku lan para prajuritku bakal bali menyang Sidoarjo kakang.

Sampang : Wah, yen aku tetep cumondhok ana ing kene.

Sidoarjo : Yawis sak karepmu, aku njaluk pamit bali mring Sidoarjo.

Iringan menjadi sampak SL Nem, Bupati Sidoarjo dan Pasuruan entasgawang kiri. Retna Dumilah tampil dari kanan, iringan suwuk. Ginem

Retna Dumilah : Dhuh para sumitran Purabaya ingkang kula bekteni, ingkang kondur inggih sampun. Dene ingkang maksih kantun kula matur genging panuwun dene maksih setya dhumateng Purabaya. Kawontenan samangke taksih muthawatiri, samangsa-mangsa bebaya badhe ndhatengi. Nadyan rama dipati semunipun tilar

kaprayitnan. Nanging kula suwun tansah prayitna. Sumangga andum damel. Saperangan lelados sakarsanipun rama dipati, dene sanesipun sawega ing ajurit, ngawekani timbuling bebaya.

Japan : *Sendika dhawuh Raden Ayu.*

Iringan Srepeg Purabaya, semua wayang entas. Iringan suwuk menjadi pathetan koor, masuk Ladrang Mataram, keluar Panembahan Senopati dengan Mandaraka, iringan sirep, ginem:

Mandaraka : *Dhuh Sinuhun ing Mataram, Sang Panembahan Senopati, Nak mas Sutawijaya. Nitik glagat, samangke Rangga Jumena sawadya sampun ringkih kahananipun, tur ta sirnakaprayitnanipun.*

Sutawijaya : *Inggih Wa Mandraka Sang Juru Martani, lajeng kados pundi prayogining lampah salajengipun?*

Mandaraka : *Kamenangan Mataram sampun kawistingal. Benjang ngentosi napa, samangke Purabaya kagempura kewala.*

Sutawijaya : *Bedhahing Purabaya, ateges brang wetan dados kukuban Mataram.*

Mandaraka : *Kasinggihan, Paduka lestari minangka punjering keblat, bebasan ngratoni para ratu.*

Sutawijaya : *Menawi mekaten sumangga keparenga ngetab wadya, nggempur Purabaya.*

Iringan *ada-ada koor*, menjadi *lancaran Bindri Jalu Pl Nem*, semua wayang entas, adegan *budalan*. Adegan *Jaranan*, iringan menjadi *Tropong Bang pl 5*. Iringan *seseg* tampil Bupati sampang, Iringan menjadi *Srepeg nem*. Iringan *seseg*, *suwuk*, *ada-ada ginem*:

6 6 6 6 6 6 6 6

Ja-ja mun-tab lir ki-ne-tab

2 2 2 2 2 21 1

Du-ka ya-yah si-ni-pi

2 2 2 2 2 21 6 3

Ja-ja bang ma-wing-a wing-a o...

(Darsomartono, 1978 : 33)

Sampang : *Ora pangling, iki kaya senapati Alap-alap ing Mataram.*

Alap-alap : *Kepara nyata, kowe Bupati Rangga Keniten.*

Sampang : *Bener, hayo kowe ngirid wadya sagelar sepapan, mangka sajak nyalawadi lakune.*

Alap-alap : *Nyata prayitna tenan kowe, sawangen! Purabaya wus kinepung wakul binaya mangap. Ora suwe bakal bedhah dening Mataram.*

Sampang : *Lha rak apa. Nyata licik wong Mataram.*

Alap-alap : *Apa abamu.*

Sampang : *Mara rubuhna dhisik adage Bupati Sampang.*

Iringan *sampak*, Bupati Sampang terkena panah, menjadi perang *Rampogan*, iringan *sampak Rampogan*, perang Senopati Mataram dengan Bupati Sampang, iringan *palaran Balungan Slendro nem*. Iringan *seseg* menjadi *sampak apresiasi sl sanga*. Rangka Jumena bertemu dengan Retna Dumilah. Iringan *suwuk*,

B. Bagian Pathet Sanga

Rangga Jumena : *Nini, tinemune bener aturmu, malah dadine paprangan kang nora timbang bobote.*

Retna Dumilah : *Rama, Sutawijaya punjering perkawis. Nyuwun idi nedya kula prepegi, saperlu mbudidaya mamrih prayogi.*

Rangga Jumena : *Kahanan lagi kisruh, apa ora teges sulung klebu geni.*

Rangga Jumena terkena panah, iringan *sampak apresiasi sl sanga*. Retno Dumilah membawa ayahnya pergi dari medan perang dan bertemu ibunya, iringan *sampak tlutur* menjadi *Ldr. Dhandanggula Sutan sl sanga. Sirep, ginem.*

Nyi Rangga Jumena: *Rahayu dene maksih ginanjar wilujeng. Dhuh Sang Dipati, kangge wetahing kulawarga, samangke sumangga pados papan pangungsen kemawon.*

Rangga Jumena : *Hem, Abot rasaku bareng mireng semono anggonmu nengeneke wutuhing kulawarga. Drajat pangkat kaya wus ora ana ajine,*

lamun katraju kabyaganing bale wisma. Ya Yayi, nanging banjur papan ngendi kang kira-kira kena kanggo lerem.

Japan : *Kepareng sumela atur. Menawi kepareng sumangga kula dherekaken dhateng Japan kemawon, Kaka Dipati.*

Rangga Jumena : *Mengkono?*

Japan : *Nun inggih.*

Rangga Jumena : *Hiya, banget panuwunku yayi Bupati.*

Iringan ditabrak *Ada-ada, Retna Dumilah maju, ginem:*

5 5 5 5 5 5

Ka-bra-nang tyas-i-ra

1 1 1 1 1 1 1 1

Gu-mre-gut mu-lat mang-sah-nya

2 2 2 2 2 2 2 21 6 1

Ka-di eng-gal ma-gut ing yu-da o....

(Darsomartono, 1978 : 7)

Retna Dumilah : *Dhuh Rama Dewaji. Prayogi kula katilara kewala. Tumanggaping manah, sumbering dahuru muhung Sutawijaya, tegesipun kantun ningkes kamurkanipun, kinten kula kahanan badhe saged tentrem. Dene kula sagah dados sarananipun dewaji.*

Iringan *ada-ada, ginem.*

1 1 1 1 1 1

Bu – mi gon –jang gan –jing

2 2 2 2 2 2 216 6 1

La – ngit ke – lap ke – lap ka – ton , o

(Darsomartono, 1978 : 33)

Rangga Jumena : *Lamun mangkono iya, dakrasa kaya ana benere. Ngelingi menawa jiwa satriya kang ngrenggani jagading Retna Dumilah, mbok menawa iki plawangan sih pitulung tumrap Purabaya.*

Nyi Rangga Jumena: *Dhuh Kanjeng Dipati, raosing manah kados nilar jabang tepining jurang.*

Rangga Jumena : *Ya,nora maido. Nanging aja sumelang, merga atmaja putrimu nedya dakkantheni pusaka, duwung Kyai Kala Gumarang ya Kyai Tundhung Madiun. Kiraku kena kinarya piyandel Yayi. Mula nini Retna Dumilah, majuwa lungguhmu cah ayu. Titi mangsa sira ngrasuk pusaka kadipaten.*

Retna Dumilah menyerahkan Keris, iringan menjadi *Gangsaran*,keris diserahkan iringan menjadi *Srepeg Madiun*, semua wayang *entas*. Retna Dumilah berada digawang tengah, iringan sirep, pocapan:

Jroning saguh yekti kaworan margiyuh.Paran margining kasidan, ngupaya warataning adil sumrambah mring bebrayan.Mangkana Dyah Retna Dumilah denira anganam-anam wardaya temah ngreridhu osiking galih.Sakala emut mung sang daya linuwih panguwasaning jagad kang kawasa maweh pitedah.

Iringan komposisi *balungan*, Keluar Bayangan hati Retno Dumilah, iringan *Sirep kemanakan, ginem*:

Hapsari : Nini Retna Dumilah, *uwohe paprangan, mung nggawa korban kawula kang tanpa dosa.*

Nadyan sira tumitah nggadhuh jiwa senapati, iku ora teges kudu nengenake pasulayan kanggo rampunge perkara. Senapati tegese wani mati labuh utama. Dene sira kinodrat wanita, iku pakartine wani mranata, kaya darmane biyung kang momong putra, lambarane mung tresna lan asih, tumanjane supaya panguripan ing sabanjure uga ambabar tresna lan asih uga.

Nini, jejer wong agung iku dudu amarga menang nalika perang, nanging kang kawawa maweh katentreman nadyan tanpa kinawruhan. Ya iku sang wiratama sejati.

C. Bagian Pathet Manyura

Iringan menjadi komposisi *Kukut Pl Barang*, iringan menjadi *Srepeg Kukut*, Retna Dumilah *monolog, sirep*:

Retna Dumilah : *Jagad dewa bathara, Jiwaku nggugah kuwanenku, pusaka nora kudu jamas ludira. dakpepuja, kabeh mau kinarya sarana nggelar*

*karahayon. Perang kang wengis, enggala pungkas tanpa tangis.
Dhuh Gusti nyuwun pitedah.*

Iringan *sampak*, Bupati Sampang Tampil, iringan *suwukada-ada*, *ginem*:

2̣7̣6̣ 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
O.... *sas-mi-ta-ning nga-u-rip pu-ni-ki*

3 3 3 3 3 3 3 32 7 2

Yek-ti e-woh yen no-ra we-ruh o...

(Darsomartono, 1978 : 28)

Sampang : *Dhuh Raden ayu, teka Paduka mapan wonten mriki?*

Retna Dumilah : *Inggih Paman Bupati.*

Sampang : *Lajeng samangke kadospundi prayogining lampah. Sutawijaya
kelampahan ngejegi Kadipaten Purabaya?*

Retna Dumilah : *Dhuh Paman, menawi linawan srana kekiatan, tartamtu boten
badhe saged ngasoraken Mataram, malah kepara memanjang
kasangsayaning para kawula.*

Pramila, samangke keparenga ngukut gelaring baris.

Sampang : *Lho lajeng Purabaya kadospundi, mangka mriki niku dados kunci
jejeg dhoyonge Brang Wetan.*

Retna Dumilah : *Kula nyuwun pangestu, mugi-mugi saged dados srana
kayuwanan. Gesang mardika tanpa angendhah.*

Sampang : *Keparengipun kadospundi?*

Retna Dumilah : *Netepi tembung nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake.*

Sampang : *O... inggih kula tanggap.*

Iringan *ada-ada Kinanthi*, menjadi srepeg *Mediun*, tampil *Sutawijaya* dan *Mandaraka.Suwuk*, ginem:

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 72̇3̇
 Mar-ma den- ta be-ri ku- lup
 2̇ 3̇ 6 6 65 3567 3276 72327
 A-ngu-lah lan-ti-ping a-ti
 2̇2̇2̇2̇2̇ 2̇ 2̇3̇2̇ 76
 Ri-na we-ngi den a-ne-dya
 2̇3̇6765 76 53
 Pa-ndak pa-nduk-ing du-ma-di
 22 2 2 3 56 232 76
 Mbeng-kas ka-ar-da-ning dri-ya
 6 722 272327
 Su-pa-dya da-dya u-ta-mi

(NN)

Sutawijaya : *Wa Mandaraka, Rangga Jumena sampun tilar dhampar Kadipaten. AtegesPurabaya sampun dados kukuban kula.*

Mandraka : *O la nggih, namung kemawon sampun tilar kaprayitnan, mbok bilih taksih wonten sisaning prajurit ingkang soroh amuk.Ngemuti menawi Brang Wetan menika kedhunging tiyang sekti.*

Sutawijaya : Nuwun inggih. Kepareng ngagengaken kawaspadan.

Iringan Sampak, Punggawa datang, iringan suwuk, ginem:

Sutawijaya : Ana apa prajurit?

Prajurit : Wonten satunggaling wanodya sangkep kaprajuritan, tumuju papan mriki nedya pinanggya Paduka.

Sutawijaya : Mara dakadhepane dhewe

Iringan Komposisi Anglir Pisang bali, semua wayang entas, Retno Dumilah Tampil, iringan menjadi Srepeg Durma, iringan Suwuk, ada-ada Durma, ginem:

3 5 6 $\dot{7}\dot{7}\dot{7}\dot{7}$ 6 $\underline{6\dot{7}}$ $\underline{532}$
Ing pang-a-wruh la-ir ba-tin a-ja ma-mang

2 3 5 6 $\dot{7}\dot{7}$ $\underline{65}$
Yen si-ra wus u-da-ni

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ 5 6
Mring sa-ri-ra-ni-ra

6 6 6 6 $\underline{6\dot{7}}$ 5 6
La-mun a-na kang mur-ba

5 3 5 2 2 3 5 5
Ma-se-sa ing a-lam ka-bir

5 $\underline{6\dot{7}}$ $\underline{5\dot{7}65}$ $\underline{32}$
Da-di sa-ba-rang

2 3 5 6 $\dot{7}\dot{7}$ $\underline{65}$
Pa-kar-ya-ni-ra u-gi.

(NN)

Sutawijaya : Purabaya wus kentekan akal, wong wadon ciyut jangkahe krubyug kabotan pinjung disorohake aneng palagan. Kowe sapa?

Retna Dumilah : *Aku Retna Dumilah, putrarama Dipati Purabaya. Heh Sutawijaya, Nora butuh prajurit sagelar sepapan kanggo ngadhepi Mataram kang kuncarane aling-aling laku licik.*

Sutawijaya : *Bebasan wong bebedhag, sewu cara tinempuh kanggo magas siyunge macan gembong. Lan samengko wus klakon.*

Retna Djumilah : *Aja umuk, ora ana ajine menawa magas siyung macan, kalane macan lagi turu. Wong perwira mono, mesthine wani nggugah macan turu, ning kowe ora. Andekpuna wani aglar Senopati ing ngalaga, kok ora idhep isin kowe Sutawijaya.*

Iringan ada-ada, pocapan, ginem:

2 2 2 2 2 2 2 2

Ka-gyat ri-sang ka-pi-ra-ngu

3 3 3 3 3 3 32 7 2

Ri-nang-kul ki-nem-pit-kem-pit o....

(Yasadipura tt : 8)

Kedher sarirane wong agung ing Mataram, kaya ketaman warastra tumameng jantung. Rumaos lingsem lan sisip ing panindak. Nanging, bawane tinonton para wadya, marma tansah sinamun samudana. Mangkana sugal wijiling sabda.

Sutawijaya : *Heh Retna Dumilah, aja kakehan wuwus. Kene dudu papane wong adu panemu. Hayo, bakal dadi bener wuwusmu menawa bisa ngrubuhake Sutawijaya.*

Retna Dumilah : *Ancasku nora njarag dumadine perang, mula tanpa ana wadya kang dakkanthi. Nanging, senapati mono sirik nampik panantang. Mula, kowe dodol, aku sing nuku Sutawijaya.*

IringanSampakManyura masukKetawang Mesu Budi, perang antara Sutawijaya dan Retna Dumilah, Retna Dumilah kalah,iringansuwuk, ginem:

Retna Dumilah : *Ya, tinimbang ndedawa wanci, ndak agar-agari Kala Gumarang, bisa dadi jalaran eling dalan kang bener kowe Sutawijaya.*

Iringan Sampak Keris, Retna Dumilah mengeluarkan keris, Keris direbut, iringan seseg. Iringan suwuk, ginem:

Sutawijaya : *Hayo, tumplaken gamanmu. Yen mung kaya ngene aku nora sulap. Gelem ora gelem kowe ngaku kalah.*

Retna Dumilah : *Yen kowe menang trus undhuh-undhuanmu apa?*

Sutawijaya : *Jagad bakal ngumbulake kuncarane prajaku merga darmane Sutawijaya.*

Retna Dumilah : *Tinemune kowe wong edan kurmat. Sawangen, pira kawula kang kasangsaya merga trekahmu gawe paprangan ing sadhengah papan, klebu Purabaya.*

Sutawijaya : *Kawula bakal dak usadani, kanthi srana dawujudi apa karepe, sauger sumembah marang aku. Mbesuk bakal dadi crita marang anak putu, menawa Sutawijaya kang bangkit ngrengkuh bumi.*

Retna Dumilah : *Aruming kuncaramu, iku mung klamar kanggo nutupi ganda arus bacin getih kang wutah.*

Kawulamu besuk nora lair batin tresnane, nanging merga wedi karo wengismu. Tata gelar sumembah, batine weruh menawa dhampar kang mbok lungguhi iku bangke tinumpuk kurban kawengisanmu.

Iringansampak Pancrah, Sutawijaya sadar. Iringan sirep, ginem:

Sutawijaya : *Wis wis Retna Dumilah, ora kuwat krungu tembungmu,*

Iringan Gantungan sirep, lanjut dialog:

Sutawijaya : *Ya ya rasaku weruh marang kajaten. Semono keluputanku. Bener kowe, tinemune aku mung mangeran panguwasa.*

Retna Dumilah : *Kamulyaning bebrayan iku luwih utama. Purabaya apa dene Mataram padha-padha papaning manungsa, kang ndarbeni hak tumrap uriipe kanthi paugeran bebrayan, ajen-ingajenan lan rumangsa dadi sedulur.*

Sutawijaya : *Retna Dumilah, sira pantes dadi pangayoman sejati. Aku dadi seksi, jagad ngawruhi. Bumi Purabaya darbe senapati putri, sang wiratama sejati.*

Iringan penutup, *Tancep Kayon*



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses yang panjang, penyaji mendapatkan banyak hal yang dapat dipetik sebagai pelajaran, utamanya dalam proses Tugas Akhir dengan tema Kepahlawanan yang mengambil tokoh Retna Dumilah. Karya ini tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan teman-teman semua, baik pendukung maupun teman-teman di luar panggung. Dari karya ini penyaji banyak mendapatkan pelajaran mengenai proses dalam menyajikan karya seni.

B. Saran

Tiada sesuatu yang sempurna, penyaji berharap setelah disajikanya karya ini memacu berbagai pemikiran yang berhubungan dengan saran dan kritik yang membangun, karena penyaji sadar, tiada hal yang dapat menjadi baik tanpa masukan serta saran dari teman-teman serta penikmat seni yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

AbimanyuSoedjipto, Babad Tanah Jawi, Laksana, 2013

Hasrinuksmo, Bambang. *EnsiklopediWayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

Nurgiyantoro, Burhan. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 1995

Soetarno. *TeaterWayang Asia*. Surakarta: ISI Press, 2010

SolichindanSuyanto. *Pendidikan Budi PekertidalamPertunjukanWayang*. Jakarta :YayasanSenawangi, 2011.

Sudarko. *PakeliranPadat: PembentukandanPenyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.

Soegito, Manggalaning Yudha Raden Ajeng Retno Dumilah, Naskah Kethoprak, tt

DAFTAR NARASUMBER

H.M. Syakirun, 50 tahun, wawancara, pegiat teater tradisional, tinggal di Bagi Madiun.

Dadang Suwito, 64 Tahun. Pegiat Teater Tradisi, tinggal di Karanganyar

LAMPIRAN I

NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

Talu
Ayak-ayakan

...①

2315 6365 2222 532①

3565 3123 11235 321③

2212 1.765 6453 123①

55.. 5565 3231 231②

2223 2352 3214 .32①

Srepeg

[: 111 2365 41.4 321② 123234 .56① 2361 61212③

13131 21655 64 .53. 151.①:]

Sesegan :

5321 231② 3765 243①

Sampak

2121 2321 2121 2342

3232 3532 2222 313②

3562 532① 2121 2342

3232 3532 3232 532①

Sesegan:

1111 111 $\overline{3}$ (2)

2222 221 $\overline{23}$.2.3 .5.(1)

5555 5555,,,,,,32(1)

1. Pembukaan, pelog

.153 153 χ .1 $\overline{235}$ (6)

.3.1 .2.(6) .5 $\overline{653}$ (5)

.1.6 .1.5 .1.6 561(2)

.5.6 .1.2 .5.6 .1.2 $\overline{3}$

21.3.5(2) ...2(6)

[6666 5536 2221 235(6):]

||1 $\overline{2333}$ 5323 21.6 532(1)

65.6 12.1 65.6 535(6)

.1 $\overline{235}$ (3)

[.13. 13.1 3123 .65(3):] 2×

.13. 13.1 3123 ... (4)

[.24. 24.2 4124 .65(4):] 2×

.24. 24.2 4124 ... (6) ||

2. Kliningan

Bonang: ...i 2i65

5556 56i(2) 22i23 256(1)

...6 531(2) .2.2. 2563

.... 563 2i6(1)i

.i232 5i5. 66i(6)||

Balungan :

||.... ...56

.56.56. 6531(2)3 123.5 ... (1)

2 3 5 6 5 3 1 (2)

12.212 12.213

.... (1)1

.1232 .123 .1.(6)||

3. Ketawang

ii.5 2356 .i65 631(2)

55.. 56i2 3532 532(1)

2353 2156 1132 165(6)

4. Srepeg

(5)

[:4565 456(1) 2353 235(6)

5656 561(2) 5316 216(5):]

5. Ada-ada surat
suwukan

(1)

2121 654(5)

Srepeg

[:4565 456(1) 2353 235(6)

5656 561(2) 5316 216(5):]

6. Srepeg nem

(5)

653(2) 565(3) 5356 4245

2356 353(2) 3216 424(5)

2121 3232 321(6)

Malik slendro

..... 2321 3265 323(5)

[:i5i5 653(2) 6262 635(6)

3636 i56(1) 56i2 5i6(5):]

7. Mancanagri

- Orek –orek

(2)

3232 532(1)3 216612 235321(6)

i6i6 216(5) 2121 353(2)

- Walang kekek

{:3235 323(6) 3236 323(5):}

Seseg srepeg

{:i5i5 653(2) 6262 635(6)

3636 i56(1) 56i2 5i6(5):}

8. Sampak nem

(5)

{:5555 333(3)

3333 5555 222(2) 6666 555(5):}

9. Srepeg Purabaya

(5)

..22 ..265 33.. 512(3)

.i65 63.i 6535 2356

i563 5256 i563 .1.(2)

.6.2 .356 .5.2 3i6(5)

sesezan

[: 6 2 3 5 6 2 5 ⁽³⁾ i 6 3 i 6 3 5 6

2 3 5 6 i 5 3 ⁽²⁾ 6 2 5 6 5 i 6 5 :]

• swk , , , , 3 5 3 ⁽²⁾

10. Vocal kor → Mataram. ldr . Jejer

.. 3 5 3 5 6 i .. 2 3 2 i 6 5 [^]

.. 3 5 6 5 3 2 .. 3 5 6 i 2 i [^]

.. 3 2 .. 3 i 6 5 4 2 4 5 6 5 [^]

. 4 1 2 . 4 6 5 i i 2 i 3 2 i ⁽⁶⁾

5 3 5 2 5 3 5 6 5 3 5 2 5 3 5 6 [^]

2 2 .. 2 3 2 i 3 2 6 5 3 6 5 3 [^]

.. 3 5 6 i 2 i 6 5 4 2 4 5 6 5 [^]

. 4 1 2 . 4 6 5 3 2 3 1 3 2 1 ⁽⁶⁾

11. Budhalan-lcr. Bindri jalu, pelog

⁽¹⁾

1 1 1 1 1 2 4 5 7 6 5 4 . 6 . ⁽⁵⁾

[: . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⁽⁵⁾

. 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⁽⁵⁾

.7.6 .2.4 .1.2 .4.(5)

.7.6 .5.4 .1.2 .4.(5):]

Ompak :

6546 4561 1121 236(5)

7654 5124 1.24 .6.(5)

Jaranan tropong bang

3132 3132 5612 164(5) 2×

1216 1216 5612 164(5) 2×

Balungan nibani:

.3.2 .3.2 .1.6 .4.(5)2×

.1.6 .5.6 .4.2 .4.(5)2×

12. Srepeg nem

23(5)

[:6532 312(3)

5356 4245 2356 353(2)

3216 424(5):]

13. Sampak nem SLENDRO

[:5555 333(3)

3333 5555 222(2) 6666 555(5):]

14. PERANG rampogan

$653\overline{2}$
 $[:6.\overline{56}26 \quad \overline{56}35\overline{1}]$
 $5.\overline{35}15 \quad \overline{35}23\overline{6}$
 $3.\overline{23}61 \quad \overline{.23}1\overline{2} :]$

15. Perang

Palaran balungan, slendro $261\overline{2}$
 $[:\dots\overline{.2} \quad \overline{.26}5.\overline{32}5 \quad \overline{.23}5.\overline{1}\overline{6}]$
 $\dots\overline{.2} \quad \overline{23}355\overline{1}6 \quad .5.\overline{61} \quad \overline{52}356\overline{1}$
 $.2 \quad .5 \quad .6 \quad .1 \quad .2 \quad .5 \quad .1 \quad .\overline{6}$
 $3. \quad 52 \quad 22 \quad .6 \quad 66 \quad .2 \quad 35 \quad 6\overline{5}:]$

Seseg; sampak 9 apresiasi

$5555 \quad 111\overline{1}$
 $[:3333 \quad 222\overline{2} \quad 6666 \quad 555\overline{5}]$
 $2222 \quad 111\overline{1}:]$

16. Sampak tlutur

$[:5555 \quad 6666 \quad 333\overline{3}]$
 $1111 \quad 5555 \quad 111\overline{1}$
 $5555 \quad 2222 \quad 6666 \quad 555\overline{5}:]$

17. Uran-uran → Ldr.dhandhanggula Sutan

...⑥

 $\overline{.56.56} \quad 2365 \quad \dot{2}\dot{2}.3 \quad 56\dot{1}5$ $.232 \quad 521\dot{6} \quad 1232 \quad \dot{6}\dot{5}3\textcircled{5}$ $.612 \quad 56\dot{1}\dot{2} \quad 3565 \quad 3212$ $1\dot{5}\dot{1}. \quad 5\dot{6}12 \quad 3565 \quad 232\textcircled{1}$

18. Penyerahan keris

vokal koor--Gangsaran ①

 $\{ \dots 1 \quad 5.21 \quad 5.21 \quad 5.2\textcircled{1} \}$

Vocal

 $\dots \dot{1} \quad 5.52 \quad .5.2 \quad 1.1\textcircled{5}$ $\dots \dot{1} \quad 5.52 \quad .5.2 \quad 1.2\textcircled{3}$ $\dots 3 \quad 5256 \quad .5.2 \quad 1.1\textcircled{1}$

19. Srepeg Madiun

 $\{ 656\dot{1} \quad 6535 \quad 235\textcircled{6} \}$ $2356 \quad 5323 \quad 123\textcircled{5} \quad \dot{1}5\dot{1}5 \quad 653\textcircled{2}$ $531\dot{6} \quad 21\dot{6}\textcircled{5} \quad 2312 \quad 532\textcircled{1} \}$

20. Balungan, pelog

 $356 \quad 3523 \quad 12365,,,\textcircled{3}$

12365 2312 356,,,,(1)

23 123,,,5

.231 2365 .231 2353

.231 23.2 .123 53,,,,(1)

Kemanakan

21. Kukut
Bonang:

..7³ 2⁵6⁷ ..7³ 2⁷5⁶

..7² 3⁷6⁵ 5556 765(3)

22. Srepeg

5353 6765 321(2)

[:4242 5653 432(7)

6767 3565 765(3) 53 123(2):]

23. Sampak

[:3333 432(7) 6532 666(6)

7243 123(2):]swk222(2)

24. Sampak

[:3333 432(7) 6532 666(6)

7243 123(2):]swk222(2)

25. Ada-ada Kinanthi--Srepeg Madiunan

⑦[: 3576 353②]

7567 5356 3253 653②:]

[: 3632 6763 432⑦]

• swk , , 432⑦

26. Sampak ②

[: 2222 432⑦ 7775 765③]

2266 753②:]

27. “Kaya pisang bali”

56 7567 22̂.3 276⑤

Imbal:

[: 3567 6532 3567 652③]

7567 6532 3567 576⑤:]

Srepeg durma

7575 3567̂ 2232 635⑥

3565 7653 7276 236⑤

28. Perang - Sampak Umpak

② [: 22.. 2353 6532 .76⑤:]

- Ketawang Mesubudi

.22. 2356 ..27 653②

66.5 6756 22.. 232⁽⁷⁾

326⁵ 232⁷ .6⁷2 327⁽⁶⁾

22.. 2353 6532 .76⁽⁵⁾

Seseg

535. 535. 535. 356⁽⁷⁾

767. 767. 767. 653⁽²⁾

.121 ...1 .2.3 .6.⁽⁵⁾

29. Sampak

[5555 225⁽⁵⁾ 2227 653⁽⁵⁾]

30. Pancrah

⁽⁵⁾ ...2 ...5 ...2 ⁶⁵⁶³²⁽¹⁾

1132 ³² ^{.1.56} ..⁵⁵⁶⁽¹⁾

[5151 561⁽²⁾ 62 62 532⁽¹⁾]

...^{1.2} ^{35.64}

...2 ...5

...^{56.4} ^{34.51}

...1 231⁽⁵⁾ 532⁽¹⁾

[.153 153⁽¹⁾]

31. End
Monggang

[: 1 6 1 5 1 6 1 $\widehat{5}$ 1 6 1 5 1 6 1 (5) :]

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 5 6 1 (2)

$\overline{.5.6}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.5.6}$ $\overline{.1.23}$

$\overline{21235356567}$ (5)



LAMPIRAN II NOTASI VOKAL

Talu

Ayak-ayakan

|| . . . 5 || . 6 i $\underline{\dot{3}\dot{1}}$ || $\underline{\dot{1}7}$ i . 5 || . 6 i $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ ||
 Pur wa ka ning gen dhing Ki ni dung Se
 || $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\dot{2}$. $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ || $\underline{\dot{1}7}$ $\underline{76}$ $\underline{65}$ 5 || $\underline{65}$ 4 . $\underline{45}$ || $\underline{\dot{6}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}6}$ $\underline{\dot{1}5}$ ||
 san ti ra ha yu nir sang sa ya lu lus ra har ja ing kang samya
 || $\underline{54}$ 5 . . || . . . 5 || 3 2 3 1 || . $\underline{12}$ $\underline{34}$ 2 ||
 Pinanggya Mar su di sa ri sa ri bu da ya
 || . . 2 3 || 2 3 5 2 || . $\underline{32}$ $\underline{\dot{1}}$ 4 || . $\underline{3}$ $\underline{2}$ 1 ||
 mrih ngembang ngrem ba ka cih na bu dya bang sa

Srepeg

|| || . . . 1 || . . 2 3 || . 6 . 5 ||
 Sun ha muk ti pa
 || . . 4 1 || . . . 4 || . 3 . 2 || . 1 . 2 ||
 la pa se san ti ja ya
 || || . . . 4 || . . 5 6 || . $\dot{2}$. $\dot{1}$ ||
 Su mang gem tung gal
 || . $\dot{2}$. $\underline{\dot{3}}$ || . 6 . $\dot{1}$ || . $\dot{2}$. $\dot{1}$ || . $\dot{2}$. $\dot{3}$ ||
 Se dya sa ha bi pra ya
 || || . $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ || . $\underline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ 6 || . $\underline{\dot{1}}$ 6 5 ||
 Ra we ran tas ma lang
 || . . 6 4 || . . . 3 || . 4 . $\underline{6}$ || 5 $\underline{3}$ $\underline{2}$ 1 ||
 Pu tung be la ne ga ra

Sampak

|| || . 5 . i || . . 7 i || . 3̣ . 4̣ ||
 Nung gal ba sa nung gil
 || . . 3̣ 2̣ || . . . 3̣ || 4̣ 3̣ 2̣ i || 7 i 3̣ 2̣ ||
 Bang sa nya wi ji sak Na ga ra
 || . . i 5 || . . . i || . . 7 i || . 3̣ . 4̣ ||
 pan ji sang gu la
 || . . 3̣ 2̣ || . . . 3̣ || 4̣ 3̣ 2̣ i || 7 6 7 i ||
 kla pa ma nuks ma PAN CA SI LA

Suwukan

|| || . . . 5 || . 4 . 3 || . 4 . 5 ||
 Nus wa be ban jar
 || 4 5 . || . . . i || . 7 . 5 || . . . 5 ||
 an si nu lam wi
 || . 4 . 3 || . 4 . 5 || . i i . || . . . 1 ||
 yar ing sa mo dra Nu
 || 3 . 2 || . 3 2 1 ||
 swan ta ra

1. Pembukaan

|| . 3 . i || . 2̇ i 6 || . 5̄6 5̄3 5 ||
 Pu ra ba ya anambakyu da

|| . 5 i 6 || 5 i 6 5 || . i 5 6 || 5 6 i 2̇ ||
 Be be la bang sa na gri ta ker ma rus tan we di

|| || || || ||

|| . . . 3̇ || 2̇ i 6 3 || 6 i . 6 || i 2̇ 3̇2̇ i ||
 Tam bak su ra ning ju rit sum pah mbe be teng

|| 6 5 . 6 || i 2̇ . i || 6 5 . i || 3̇ 2̇ i 6 ||
 na gri pe cah dha dha wu tah lu di ra

|| ||

|| . 3 1 3 || 1 3 6 i || . i 6 3 || 6 i 6 3̇ ||
 Ram ba te ra ta ha yu ho lo bis kon tul ba ris

|| . 3̇ i6 3 || . 6 5 4 ||
 Na ra bas ran tas

|| . 5 6 i || . 6 5 4 || 5 6 i 5 || 6 i 6̄5 4 ||
 Ma ju ta tu na dyan mun dur da di a jur

|| . 5 6 i || 3̇ 2̇ i 6 ||
 Mu mur da di ta wur

2. Kliningan

. . . 5 ||
 Pus
 || . i 5 6 || . . . 2 || . i . 3 || 2 i 6 i ||
 pi ta me kar ngreng ga ni pu ri
 || . . . 6 || 5 3 1 2 || 2 . . . || ||
 A neng Pu ra ba ya
 i 2 3 i.2 6 5 i6.5 3, || . 5 6 3 || 2 i 6 i ||
 Mar buk a rum ing we wa ngi Sang Dyah Ret na Du mi lah

3. Ketawang Retna Dumilah

Putri

. . . i . 6 36 5 . 3 5 6 . i 2 6
 Ki nan thi dhuh ki teng kal bu
 6 5 3 5 6 . . 5 . 3 1 2
 Mring lak si ta ning a u rip
 2 3 5 5 . . 6 6 . i 2 2
 Ang lam lam i jro ning na la
 . . 6 5 . 65 31 2 . . 1 6 1 21 23 1
 Ling lung ngla yung ang gla yu ti
 3 1 5 3 . . 2 1 . 6 5 6
 Tis tis so nya ha ma ra wat
 . 1 . . 3 3 21 2 . . 12 3 . 21 65 6

Putra

Was pa ning sun ang lir ri ris

• • • $\dot{3}$ • $\dot{2}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$ • $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{3}$

Ki nan thi dhuh ki teng kal bu

$\dot{2}$ $\dot{1}$ • • $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 • $\dot{1}$ • 6 $\overline{16}$ 5

Mring lak si ta ning a u rip

• • • • 5 3 2 1 • • 3 2 • 3 5 6

Ang lam lam i jro ning na la

• • 6 $\dot{1}$ • $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{65}$ 6 • • 3 2 1 $\overline{21}$ $\overline{23}$ 5

Ling lung ngla yung ang gla yu ti

• • • • 5 3 2 1 • • 2 3 • 5 6 $\dot{1}$

Tis tis so nya ha ma ra wat

• • • • $\dot{1}$ 6 $\overline{53}$ 5 • 6 2 1 • 2 3 6

Was pa ning sun ang lir ri ris

4. Vocal

Den samya marsudeng budi
Weweka dipun waspaos

3 5 3 5, 3 5 3 5 6.i i
A ja du meh du meh bi sa mu wus
i 2 i 6 5 654
Yen tan pan tes u gi
4 4 4 56 56 2 1
Sa na dyan mung sa ke cap
|| 3 2 1 6 || 3 2 3 1 ||
Yen tan pan tes pre nah I ra

5. Plencung wetah kajugag

6i i.2i6 2 2 2 2 23 1.2i6

Man tyan ku mle bet ing dwa ja

5 5 5 5 5 5 56 5.6532, 6 6 6 6 6 6 56 5.32

Swuh bras tha ka yu ka pra pal Pus pi ta an jrah ing si ti

|| 2 2 23 1 || 6 12 23 3 || .1 1 6i 2 || 12 32 12i 6 ||

Ron ma wur ka tyu bing a ngin ku ki la am byar su me bar

(Mudjanattistomo101:1977)

6. Mataram – Ladrang Jinejer

|| . . 3 5 || 3 5 6 i || . 3 2i 2 || .3 i 26 5 ||

Lir ba nyu se ga ra kang su me wa

|| . 3 56 5 || 3 65 3i 2 || . 3 5 6i || i i 62 i ||

Mbe la bar kong si nja wi ning tra tag ram bat

|| . . 3 2 || .i i 62 i || 6 5 4 2 || . 4 56 5 ||

A bra bu sa na ne lir se kar se ta man

|| . 4 1 2 || 4 56 5 6i || i i 2 i || 23 i 2i (6) ||

Ma war na war na da hat a sri res pa ti

|| . . 6 i || 2 6 13 2 || i 6 i 2 || .3 i 2i 6 ||

Pe tha ne sa heng ga U dya na Ka en dran

|| i 2 . . || 2 3 2 i || 3 2 16 5 || .6 3 65 3 ||

kang tu mi ngal la ju kas ma ran

|| . . 3 56 || i i 6 i || 6 5 4 2 || . 4 56 5 ||

Dwa ja myang pa nong song nja bag ang lir men dhung

|| . 4 1 2 || . 6 . 5 || 3 2 3 1 || 23 2 12i (6) ||

Ma weh pra ba wa reng gep re gu gung wi ba wa

7. Ada-ada Hastakuswala (kacekak), pelog lima (koor)

5 6̣i i i i i̇2̇3̇ 2̇.i
 Sa sat mi na bak sa na

6 5 5 5 5 5 4.5
 Lunging kang ba la kus wa

3 3 3 3 2 3 5321
 A bra bu sa na ni ra

|| 2 2 2 2 || 3 1 2 3 || 1 23 16 5̣ || 6̣ 1 23 1 ||
 Sam pun pe pak pa ra wa dya sa we ga ngan ti te nga ra

8. Budhalan, lcr. Bindri, pelog

|| || i 5 6 i || 5 6 i 2̇ || 3̇ i 6 5 ||
 Pok sur tam bur ka te teg mu nya sa u ran

|| . 4 . i || . . . i || 2̇ i 6 i || . 2̇ 6 5 ||
 Te nga ra nin ga ju rit

|| . . 7 6 || 5 4 2 4 || . 1 4 2 || . 6 . 5 ||
 Su rak ma wu rah an pang gu gah te kad

|| . . . 5 || i 6 5 4 || . i . 2̇ || 3̇ i 6 5 ||
 Pa ra pra wi ra si ya ga Nga la ga

9. *Jaranan lcr. Tropong bang*

|| . 1̇ 3̇ 2̇ || . 1̇ 3̇ 2̇ || . 1̇ 5 6 || 2̇ 1̇ 6 5 ||
 Sam pun sa mek ta ku da as tra bu sa na
 || . 1̇ 3̇ 2̇ || . 1̇ 3̇ 2̇ || . 1̇ 5 6 || 2̇ 1̇ 6 5 ||
 Ka wis ta ra ku da ni ra ma ta ya
 || || 1̇ 2̇ 1̇ 6 || 2̇ . 1̇ 2 || 1̇ 6 1̇ 5 ||
 Ti ni tih an se no pa ti
 || || . 4 5 6 || 5 4 1 2 || . 4 . 5 ||
 Wi ra ga ni reng so lah

10. *Perang*

Vokal:

|| 2 3 5 6 || 1̇ 5 1̇ 6 || 5 2̇ . 1̇ || 5 . 6 1̇ ||
 Prang cam puh sa mya me da li a ji ja ya sek ti
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇
 Si lih ung kih gen ti klin dhih
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇ 6
 Ka lang tan dang sek ti ka lin tang
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ 6 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 . 5
 Kri dha ne sang pra wi ra hu mang sah yu da

11. Uran-uran Ladrang Dhandhanggula ‘Sutan’, laras slendro pahet sanga

2 . $\overline{56}$. $\overline{\dot{4}5}$ $\overline{6\dot{4}}$ 6
 Ki dung ku la

5 $\overline{6\dot{1}}$ 6 $\overline{\dot{1}6}$ 5 5 6 . $\overline{\dot{1}5}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{2}$
 Jro ning wan ci ra tri

$\dot{2}$ $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}5}$ 6 $\overline{\dot{1}}$ 5 2 z || $\overline{\dot{1}5}$ $\dot{1}$ $\overline{65}$ (6) ||
 Su mi lir ing ba yu kang lu mam pah

|| . . $\overline{5\dot{1}}$ 6 || . . $\overline{5\dot{1}}$ 6 || . $\overline{5}$ 2 z || 5 $\dot{4}$ 6 5 ||
 Ma ngi dul be ner la ku ne

|| $\overline{6\dot{4}}$ $\dot{2}$. . || . $\dot{2}$ $\overline{\dot{4}}$ 6 || . $\overline{6}$ $\overline{\dot{1}}$ 6 || . $\overline{5}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{\dot{1}6}$ ||
 bi na rung swa ra a rum

|| $\overline{5}$. $\overline{56}$ 2 || . . $\overline{23}$ 2 || . . 2 z || 2 $\dot{4}$ 5 6 ||
 bu ron we ngi kang ngre ren ca ngi

|| $\overline{\dot{4}}$ 2 . . || $\overline{23}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{23}$ 2 || . $\overline{5}$ 2 z || 2 $\dot{4}$ $\overline{6\dot{4}}$ (5) ||
 em bun ne le si pa da ki nar ya me ma suh

|| || $\dot{4}$ $\overline{6\dot{4}}$ $\overline{5}$ 2 || || . $\overline{5}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{2}$ ||
 Te kad

|| . $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{4}$ 6 || . $\overline{56}$ $\overline{\dot{4}\dot{2}}$ 5 || . 2 . 2 || . $\overline{2}$ $\overline{13}$ 2 ||
 dé ang le bur do sa

|| $\dot{4}$ 6 $\dot{4}$ 5 || $\overline{\dot{1}6}$ 1 . . || 5 $\overline{12}$ 2 2 || z 5 $\overline{35}$ 2 ||
 Mu rih an tuk nu gra ha ngar sa ning Gus ti

|| . $\overline{\dot{4}}$ $\overline{23}$ 5 || . $\overline{52}$ $\overline{\dot{4}6}$ 5 || . $\overline{65}$ z 2 || . $\overline{13}$ $\overline{2\dot{4}2}$ (1) ||
 Ha yu ha yu nis ka la

12. Penyerahan keris – (vocal koor, not 5=5)

Pi:								Pa:								
5	5	5	5,	4	5	6	5	+	ī	ī	ī	ī,	7̇	ī	2̇	ī
Si	nar	tan	pu	dya	se	san	ti		Si	nar	tan	pu	dya	se	san	ti
4	3	4	1	4	5	6	ī	+	7	ī	2̇	ī	6	ī	2̇	3̇
Ma	lem	bar	ing	mangsa		ka	la		Ma	lem	bar	ing	mangsa		ka	la
ī	ī	ī	7	ī	2̇	3̇	ī	+	5	5	5	6	5	3	2	1
Gu	man	ti	ning ja		man ha		yu		Gu	man	ti	ning ja		man ha		yu

Gangsaran gumarang

.	.	.	ī	.	5	ī	2̇	.	5	2̇	ī	.	6	.	5
			Mu		byar	mun	car		pa	mor	ma		wa		Pra
5	5	.	ī	.	5	ī	2̇	.	3̇	2̇	ī	.	7	.	6
ba	wa		A		nge	ngu	wung		te	ja	weh		ngu		ngun
.	.	.	6	.	ī	.	7	.	5	.	<u>ī</u>	<u>2̇</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	ī
			Du		wung	tun			dhung	Ma			di		un

(Setyaji 2014)

13. Kemanakan

.	.	.	.	i	i	6	5	.	.	<u>56</u>	1	.	<u>2</u>	<u>.3</u>	3
				A	ja	nggo	dha			lan	ngren		ca		na
.	.	.	.	3	3	<u>23</u>	1	.	1	2	3	5	5	5	5
				A	pan	ing	sun		ya	sun	ja	ti	ning	u	rip
.	.	.	.	5	6	i	5	.	.	6	5	.	<u>5</u>	<u>6i</u>	i
				Du	ma	di	ku		sa	ka		he			nu
.	3̇	.	3̇	.	2̇	<u>.3̇</u>	i	.	6	.	5	.	4	<u>56</u>	<u>5</u>
	He		neng		he	ning	ing								cip
5	.	<u>32</u>	1	.	4	<u>56</u>	5	5	.	<u>32</u>	1	.	4	<u>56</u>	5
ta		Si	ngang		sa		na		ing	ta		wangto			
5	5	5	<u>6i</u>	i	i	i	i	.	i	.	2̇	.	3̇	.	<u>i</u>
wang	pra	ja	ku	si	ne	but	pu		ra	ken		ca			na
.	.	.	2̇	.	i	6	5	.	3	.	3	.	<u>3</u>	<u>5</u>	<u>3</u>
									Be	be		teng			e
<u>2</u>	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	.	2	.	3	.	.	.	<u>1</u>	3	2	<u>1</u>	1
				Ra		jeg			we						si

14. Kukut

Bonangan

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3̇ 2̇ 7̇ 3̇ 2̇ 7̇ 5̇ 6̇ 5̇
ga mé ga a ne bar ri ris Tè

5 5 7 6 5 3 2 3
tès é a ngi dung te tem bang

15. Perang Ketawang Mesubudi

$\parallel . \quad . \quad . \quad . \parallel \underline{.2} \quad 3 \quad \underline{57} \quad 6 \parallel . \quad . \quad \overline{\overline{232}} \quad 7 \parallel \underline{67} \quad 5 \quad \underline{63} \quad (2) \parallel$
 Ka lo keng rat sa tri ya se ja ti

$\underline{\underline{6}}$. $\overline{67}$ 5 \parallel $\underline{.6}$ 7 $\overline{\overline{237}}$ 6 \parallel $\underline{.}$ $\overline{76}$ $\overline{53}$ 2 \parallel $\underline{.2}$ 2 $\overline{32}$ (7) \parallel
 se dya ne ka la kon la mun a prang

$\| \cdot \underline{.3} \quad 2 \quad 6 \quad \underline{52} \| \cdot \quad \underline{2 \quad 32} \quad 7 \quad \| \cdot \quad \underline{.6} \quad \underline{67} \quad 2 \quad \| \cdot \underline{.2} \quad \underline{323} \quad 27 \quad \underline{(6)} \|$
 a bot se sang ga ne a geng a lit meng sah nung kul sa mi

||. . .2 2 || .2 3 565 3 || 23 5 563 2 || .7 2 76 5 ||
 gya ka pok a men cit kang sa te mah te luk

16. *Pancrah*

[illegible]

6 5 6 i 2 3 . 2 3 2 i 7 i 2 . i
 Ha
 4 5 6 3 2 . i 6 5
 Mar buk a rum ma ngambar
 i . 2 3 i 2 3 . 5
 Se kar Kem bang Kah ya ngan

17. Ending

|| . 3 . i || . 2 i 6 || . 56 53 5 ||
 Pu ra ba ya anambakyu da
 || . 5 i 6 || 5 i 6 5 || . i 5 6 || 5 6 i 2 ||
 Be be la bang sa na gri ta ker ma rus tan we di
 || . . . || || || ||
 Pi
 || . 7 2 3 || 2 7 6 5 ||
 Wa no dya wi ro ta ma
 Pa
 || . 7 6 7 || 5 6 7 2 ||
 Wa no dya wi ro ta ma

LAMPIRAN III

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penyusun/Penangguna jawab karya : Aditya Krisna
2. Penata iringan : Setyaji, S.Sn.
3. Rebab : Bagus Danang, S.Sn.
4. Kendhang : Sigit Hadi Prawoko, S.Sn.
5. Gender Barung : Moch Faisol Tantowi, S.Sn.
6. Gender Penerus : Muh Muzakkii Akbar
7. Bonang Barung : Gunawan Wibisana, S.Sn.
8. Bonang Penerus : Elloy Doohan
9. Demung 1 : Wahyu Widhi Atmaka
10. Demung 2 : Sindung Bima Nugraha
11. Saron 1 : Slamet Wardana, S.Sn.
12. Saron 2 : Aang Wiyatmoko, S.Sn.
13. Saron 3 : Prasetyo Adhi Nugroho
14. Saron 4 : Pulung Wicaksana, S.Sn.
15. Saron Penerus : Rudi Hartono
16. Kethuk : Grendy Damara, S.Sn.
17. Kenong : Dimas Agung Sedayu
18. Kempul/Gong : Lukis Aria Abima
19. Gambang : Anang Sarwanto

- 
20. Siter : Bagus Ragil Rinangku
21. Suling : Rohmadin, S.Sn.
22. Vokal Sindhen : Nicolen Pujiningtyas, S.Sn
23. Vokal Sindhen : Putri Artaloka, S.Sn.
24. Vokal Sindhen : Wahyu Candra Prasanti
25. Vokal Pria : Tri Sulo, S.Sn.
26. Vokal Pria : Aditya Kresna, S.Sn.
27. Vokal Pria : Bangkit Yuyudono
28. Vokal Pria : Juworo Bayu Kusumo, S.Sn
29. Vokal Pria : Mohhamad Alvian
30. Kru Produksi : Sakti Mahardhika
31. Kru Produksi : Pringgo Kuncoro
32. Kru Produksi : Magistra Yoga
33. Kru Produksi : Faizin Panca Nugraha
34. Kru Produksi : Mohhamad Hasyim Asyari
35. Kru Produksi : Fajar Nur Susianto

BIODATA



Nama lengkap : Aditya Krisna

Tempat/tanggal lahir : Madiun/10Oktober1994

Alamat : Jl. Campursari II, Padas, Sogaten, Manguharjo,
Kota Madiun

Riwayat Pendidikan : 1. SD NegriMadiunlor 05 (lulus tahun 2007)
2. SMP Negeri 12 Madiun (lulus tahun 2010)
3. SMK N 8 Surakarta (lulus tahun 2013)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas
Seni Pertunjukan, JurusanPedalangan.